

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Alasan Memilih Teori

Adversity Quotient merupakan kerangka konseptual untuk memahami dan meningkatkan semua segi kesuksesan; merupakan suatu ukuran untuk mengetahui respon seseorang terhadap kesulitan; dan merupakan serangkaian peralatan yang memiliki dasar ilmiah untuk memperbaiki respon seseorang terhadap kesulitan.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 *Adversity Quotient*

Adversity Quotient menurut Paul G. Stoltz (1997) adalah kecerdasan menghadapi kesulitan atau hambatan dan kemampuan bertahan dalam berbagai kesulitan hidup dan tantangan yang dialami.

2.2.1.1 Klasifikasi Kecerdasan Menurut Paul G Stoltz

Paul G. Stoltz mengemukakan satu kecerdasan baru selain *intelligence quotient* (IQ), *emotional quotient* (EQ), *spiritual quotient* (SQ) yakni *adversity quotient* (AQ). Menurut Stoltz, AQ adalah kecerdasan untuk mengatasi kesulitan. Bagaimana mengubah hambatan menjadi peluang. Atau dengan kata lain, seseorang yang

memiliki AQ tinggi akan lebih mampu mewujudkan cita-citanya dibandingkan orang yang AQ-nya rendah.

Sebagai gambaran, Stoltz memakai terminologi para pendaki gunung. Dalam hal ini, Stoltz membagi para pendaki gunung menjadi tiga bagian:

1. *Quitter*

Para *quitter* adalah orang-orang yang sekadar bertahan hidup. Mereka mudah putus asa dan menyerah di tengah jalan. Menurut definisinya, *quitters* bekerja sekedar cukup untuk hidup. Mereka memperlihatkan sedikit ambisi, semangat yang minim, dan mutu di bawah standar. Mereka mengambil resiko sesedikit mungkin dan biasanya tidak kreatif, kecuali saat mereka harus menghindari tantangan-tantangan yang besar. *Quitters* tidak banyak memberikan sumbangan yang berarti dalam pekerjaan, sehingga mereka merupakan beban mati bagi setiap perusahaan.

2. *Camper*

Para *camper* adalah orang-orang yang berani melakukan pekerjaan yang berisiko, tetapi risiko yang aman dan terukur. Mereka cepat puas, dan berhenti di tengah jalan. Berbeda dengan *quitters*, *campers* masih menunjukkan sejumlah inisiatif, sedikit semangat, dan beberapa usaha. Mereka akan bekerja keras dalam hal apapun yang bisa membuat mereka merasa lebih aman dibandingkan dengan yang telah mereka miliki. Mereka masih mengerjakan apa yang perlu dikerjakan. Kebanyakan *campers* tidak akan dengan sengaja mengambil resiko dipecah

sehubungan dengan kinerja mereka. *Campers* bisa melakukan pekerjaan yang menuntut kreativitas dan mengambil resiko penuh perhitungan, tetapi biasanya mereka mengambil jalan yang aman. Kreativitas dan kesediaan mengambil resiko hanya dilakukan dalam bidang-bidang yang ancamannya kecil sekali. *Campers* menghindari dari pengalaman yang mungkin dapat menimbulkan perubahan besar dalam hidupnya.

3. *Climber*

Climbers merupakan orang-orang yang berani menghadapi risiko dan menuntaskan pekerjaannya. Merekalah yang berada di puncak. *Climbers* menyambut baik tantangan-tantangan, dan mereka hidup dengan pemahaman bahwa ada hal-hal yang mendesak dan harus segera dibereskan. Mereka bisa memotivasi diri sendiri, memiliki semangat tinggi, dan berjuang untuk mendapatkan yang terbaik dari hidup. *Climbers* merupakan katalisator tindakan; mereka cenderung membuat segala sesuatunya terwujud. Karena *climbers* membaktikan diri pada pertumbuhan dan belajar seumur hidup. *Climbers* tidak berhenti pada gelar atau jabatan saja. Mereka terus mencari cara-cara baru untuk bertumbuh dan berkontribusi.

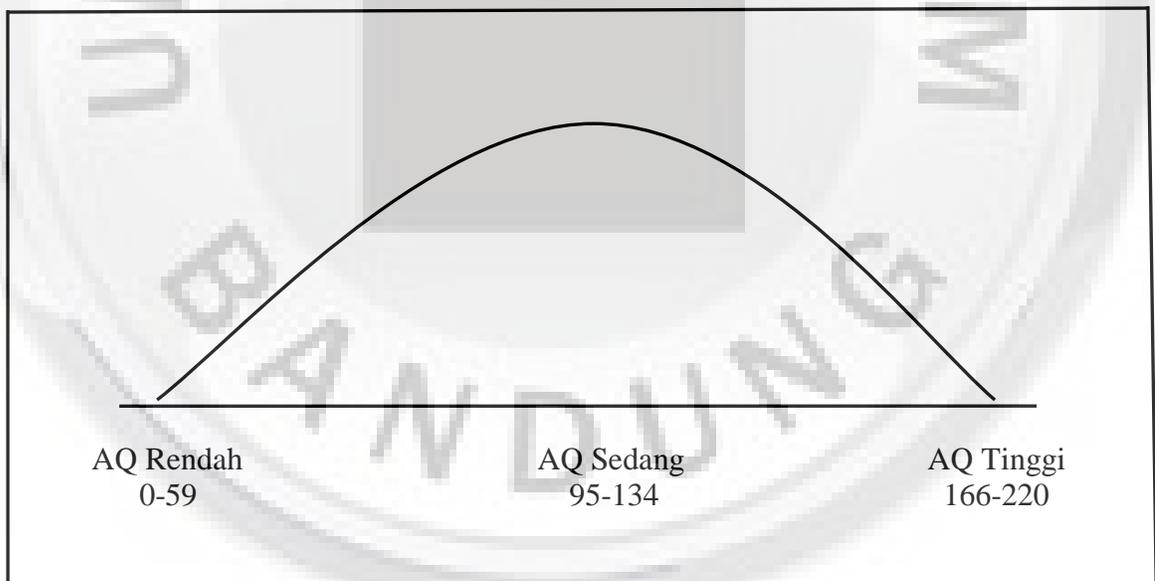
2.2.1.2 Rangkaian *Adversity Quotient*

Sewaktu seseorang menganalisis AQ, ia akan menemukan bahwa AQ tidak sekedar dikategorikan sebagai “tinggi” atau “rendah”, karena AQ terletak dalam sebuah rangkaian. Semakin tinggi skor seseorang, semakin besar kemungkinan ia

menikmati manfaat-manfaat AQ yang tinggi. Tetapi, meskipun seandainya AQ seseorang sangat tinggi, ia akan menemukan cara-cara untuk lebih memahami dan memperhalus irama kesuksesannya, sambil membantu yang lainnya untuk melanjutkan pendakian-pendakian mereka.

AQ bukanlah masalah hitam dan putih, ya atau tidak, sukses atau gagal. AQ cenderung lebih sering mengumpul di bagian tengah daripada di kedua ujung rangkaian dalam sebuah kurva distribusi normal, atau kurva berbentuk lonceng. Seperti pada gambar berikut;

Distribusi Normal Skor *Adversity Quotient* Berdasarkan Basis Normal Lebih dari 7500 Responden



- 166 - 200

Apabila *adversity quotient* (AQ) keseluruhan seseorang berada dalam kisaran ini, ia mungkin mempunyai kemampuan untuk menghadapi kesulitan yang berat dan terus bergerak maju dan ke atas di dalam kehidupannya.

- 135 - 165

Apabila AQ seseorang berada dalam kisaran ini, ia mungkin sudah cukup bertahan menembus tantangan-tantangan dan memanfaatkan sebagian besar potensi yang dimiliki individu yang berkembang setiap harinya. Seseorang dapat meningkatkan efektivitasnya dengan memperhalus beberapa aspek AQ-nya.

- 95 - 134

Biasanya seseorang lumayan baik dalam menempuh liku-liku hidup sepanjang segala sesuatunya berjalan relatif lancar. Namun, seseorang mungkin mengalami penderitaan yang tidak perlu, akibat dari kemunduran-kemunduran yang lebih besar, atau mungkin menjadi kecil hati dengan menumpuknya beban frustrasi dan tantangan-tantangan hidup.

- 60 - 94

Seseorang cenderung kurang memanfaatkan potensi yang ia miliki. Kesulitan dapat menimbulkan kerugian yang besar dan tidak perlu, dan akan membuat seseorang semakin sulit melanjutkan pendakian. Individu dapat berjuang melawan keputusasaan dan ketidakberdayaan.

- 59 ke bawah

Apabila AQ seseorang berada pada kisaran ini, kemungkinan ia telah mengalami penderitaan dan sejumlah permasalahan yang tidak perlu.

2.2.1.3 Aspek-Aspek *Adversity Quotient*

Aspek *Adversity Quotient* menurut Paul G. Stoltz adalah *control, origin and ownership, reach, dan endurance* (CO2RE). *Control* atau kendali, yaitu menunjukkan berapa banyak kendali yang harus dirasakan terhadap sebuah peristiwa yang menimbulkan kesulitan. *Origin dan Ownership*, atau asal-usul dan pengakuan, pemahaman mengenai siapa atau apa yang menjadi asal-usul kesulitan, dan sampai sejauh mana seseorang dapat mengakui akibat-akibat kesulitan itu. *Reach* atau jangkauan, sejauh mana seseorang mampu mencegah kesulitan akan menjangkau bagian-bagian lain dari kehidupan seseorang. Terakhir, *endurance* (daya tahan), terkait dengan dua hal, yaitu kemampuan mengetahui berapa lama kesulitan akan berlangsung, dan berapa lamakah penyebab kesulitan itu akan berlangsung pada seseorang. Berikut penjelasan detail mengenai aspek-aspek tersebut:

1. *Control*

Control merupakan berapa banyak kendali yang seseorang rasakan terhadap sebuah peristiwa yang menimbulkan kesulitan. Kata kuncinya di sini adalah *merasakan*. Kendali yang sebenarnya dalam suatu situasi hampir tidak mungkin diukur. Kendali yang dirasakan jauh lebih penting.

Aspek AQ ini merupakan salah satu awal yang paling penting. *Control* atau kendali berhubungan langsung dengan pemberdayaan dan pengaruh, dan mempengaruhi semua aspek CO2RE lainnya. Kehidupan penuh dengan situasi di mana orang mungkin penuh keyakinan meramalkan “tidak ada yang dapat kamu lakukan terhadap masalah ini”. Namun seseorang telah mengubah wajah sejarah. Seperti contoh berikut, ketika Mohandas Gandhi memutuskan untuk menggulingkan impremium Inggris melalui perlawanan pasif, ia tidak memiliki kekuatan resmi. Dia hanyalah seorang pria kecil berkulit cokelat dengan pendirian yang “sangat kukuh” dan memiliki “tekad” yang tidak kenal lelah untuk mencari keadilan bagi rakyatnya. Sulit untuk menaksir terlalu tinggi kekuatan dari kendali yang dirasakan itu. Tanpa kendali, harapan dan tindakan akan hancur. Dengan kendali semacam itu, hidup dapat diubah dan tujuan-tujuan akan terlaksana.

Kendali diawali dengan pemahaman bahwa sesuatu, apapun itu dapat dilakukan. Hal yang sama dapat dikatakan untuk; setiap eksekutif yang membalikkan perusahaan yang sudah goyah, setiap pelajar yang mengambil mata pelajaran yang sangat sulit, setiap pemimpin yang menentang kebijakan yang sudah umum berlaku, setiap guru yang melakukan inovasi meskipun ada birokrasi yang berbelit-belit, serta setiap tenaga penjual yang menemukan jawaban “ya” tapi di lautan “tidak”, dan lain sebagainya.

Sejak awal, tidak ada yang terjadi tanpa pemahaman tentang kendali. Oleh karena itu, perbedaan antara respon AQ yang rendah dan yang tinggi dalam

aspek ini cukup dramatis. Mereka yang AQ nya lebih tinggi merasakan kendali yang lebih besar atas peristiwa-peristiwa dalam hidup dari pada yang AQ nya lebih rendah. Akibatnya, mereka akan mengambil tindakan, yang akan menghasilkan lebih banyak kendali lagi. Mereka yang memiliki AQ yang lebih tinggi cenderung melakukan pendakian, sementara orang-orang yang AQ nya rendah cenderung berkemah atau berhenti.

Mereka yang memiliki AQ rendah, pada aspek *Control* atau C ini cenderung berpikir; bahwa masalah yang dihadapinya di luar jangkauannya, merasa usaha yang ia lakukan dalam menghadapi permasalahan tidak ada gunanya. Sementara mereka yang memiliki AQ lebih tinggi, apabila berada dalam situasi yang sama, akan berpikir bahwa masalah yang sulit merupakan tantangan yang perlu ia lalui dan ia atasi, serta menganggap bahwa ia pernah mengalami suatu hambatan yang lebih sulit sehingga ia berpikir akan mampu menghadapi setiap masalah yang baru, dan merasa yakin bahwa akan selalu ada yang dapat dilakukan untuk menemukan jalan keluar.

Menarik kesimpulan itu, dapat dirasakan keuletan dan tekad yang tidak kenal menyerah yang timbul dari seseorang dengan AQ tinggi. Orang-orang yang ber-AQ tinggi relatif kebal terhadap ketidak berdayaan. Seolah-olah mereka dilindungi oleh suatu medan gaya yang tidak dapat ditembus yang membuat mereka tidak jatuh dalam keputus asaan yang tak berdasar. Merasakan tingkat kendali, bahkan yang terkecil sekalipun, akan membawa pengaruh yang radikal dan sangat kuat pada tindakan-tindakan dan pikiran-pikiran yang mengikutinya.

Semakin tinggi AQ seseorang dalam aspek ini, semakin besar kemungkinan ia merasa bahwa ia mempunyai tingkat kendali yang kuat atas peristiwa-peristiwa yang buruk. Semakin besar kendali yang dirasakan akan membawa ke pendekatan yang lebih berdaya dan proaktif. Kendali yang tinggi memiliki implikasi-implikasi yang jangkauannya jauh dan positif, serta sangat bermanfaat untuk kinerja, produktivitas, dan kesehatan seseorang dalam jangka panjang. Semakin tinggi *control* atau kendali seseorang, semakin besar kemungkinan ia bertahan menghadapi kesulitan-kesulitan, dan tetap teguh dalam niat, serta lincah dalam pendekatan seseorang untuk mencari suatu penyelesaian.

Sebaliknya, semakin rendah AQ seseorang dalam aspek ini, semakin besar kemungkinan ia merasa bahwa peristiwa-peristiwa yang buruk berada di luar kendalinya. Dan hanya sedikit yang bisa ia lakukan untuk mencegahnya atau membatasi kerugian-kerugiannya. Rendahnya kendali yang dirasakan memiliki pengaruh yang sangat merusak terhadap kemampuannya untuk mengubah situasi. Orang-orang yang AQ nya rendah, kemampuan pengendaliannya sering menjadi tak berdaya saat menghadapi kesulitan. Hal ini akan menggerogoti kemampuan mereka untuk mendaki. Dalam kasus-kasus yang lebih berat, ini dapat menimbulkan pandangan hidup yang fatalistik atau menyerah saja kepada nasib. Skor yang terdapat pada ujung rendah skala bisa mengindikasikan adanya sifat mudah diserang kesulitan, karena meningkatkan potensinya yang dapat merugikan kinerja, energi, dan jiwa seseorang. Semakin rendah skor pada aspek

ini, semakin besar kemungkinan seseorang dibuat lelah secara tidak perlu oleh perubahan hidup sehari-hari.

2. *Origin and Ownership*

“*Origin*” (asal-usul) dan “*ownership*” (pengakuan) menjelaskan mengenai dua hal, yakni, siapa atau apa yang menjadi asal usul kesulitan, dan sampai sejauh manakah seseorang mengakui akibat-akibat kesulitan itu. Di permukaan, kedua pertanyaan tentang asal usul dan pengakuan ini tampaknya mirip. Namun, bila dicermati lagi akan menemukan bahwa ada perbedaan besar sekali di antara keduanya.

Orang-orang yang AQ nya rendah cenderung menempatkan rasa bersalah yang tidak semestinya atas peristiwa-peristiwa buruk yang terjadi. Dalam banyak hal, mereka melihat dirinya sendiri sebagai satu-satunya penyebab atau asal usul (*origin*) kesulitan tersebut.

Rasa bersalah memiliki dua fungsi penting. Pertama, rasa bersalah itu membantu seseorang belajar. Dengan menyalahkan diri sendiri, seseorang akan cenderung merenungkan, belajar, dan menyesuaikan tingkah lakunya. Inilah yang namanya perbaikan. Yang kedua, rasa bersalah itu menjerumuskan pada penyesalan. Penyesalan dapat memaksa seseorang untuk meneliti batinnya dan mempertimbangkan apakah ada hal-hal yang ia lakukan telah melukai hati orang lain. Penyesalan merupakan motivator yang sangat kuat. Bila digunakan dengan sewajarnya,

penyesalan dapat membantu menyembuhkan kerusakan yang nyata, dirasakan, atau yang mungkin dapat timbul dalam suatu hubungan.

Setiap orang pernah mengalami saat-saat dimana berharap dapat menarik kembali apa yang sudah kita ucapkan dan memulainya lagi. Pada waktu seseorang melakukan sesuatu yang menyinggung hati seseorang, penting bagi mereka mengetahui bahwa individu bersangkutan mengalami penyesalan dan telah belajar dari kesalahan-kesalahannya.

Suatu kadar rasa bersalah yang adil dan tepat diperlukan untuk menciptakan pembelajaran yang kritis atau lingkaran umpan balik yang dibutuhkan untuk melakukan perbaikan secara terus menerus. Seperti sebuah kritik, rasa bersalah dan penyesalan hanya bermanfaat dalam dosis yang terukur. Jika terlampau banyak, dapat melemahkan semangat dan menjadi *destruktif*. Sekali rasa bersalah menjadi destruktif, rasa bersalah dapat menghancurkan energi, harapan, harga diri, sistem kekebalan seseorang. Rasa bersalah dalam ukuran yang tepat akan mengubah seseorang untuk bertindak. Rasa bersalah yang terlampau besar akan menciptakan kelumpuhan.

Akumulasi pengaruh dari kemampuan mengendalikan yang rendah, penyesalan yang berlebihan, dan rasa bersalah yang terlampau besar dapat sangat melemahkan. Apabila segala sesuatu dalam keluarga atau tim kerja seseorang terus menerus tidak beres dan ia yakin hanya sedikit saja yang bisa dilakukan, serta ia merasa bahwa hal yang tidak beres itu sebagian besar merupakan

kesalahannya, mungkin saja ia akan menjadi lemah, berkecil hati, dan murung. Bahkan, memungkinkan yang bersangkutan akan memutuskan untuk berhenti.

Orang-orang yang asal usulnya (*origin*) rendah, cenderung berpikir; bahwa masalah yang terjadi merupakan kesalahannya, merasa dirinya bodoh atau tidak baik dalam menjalani sesuatu hal, dan selalu merasa gagal. Semakin rendah aspek asal usul seseorang, semakin besar kecenderungannya untuk menyalahkan diri sendiri, melampaui titik batas konstruktif.

Sebaliknya, semakin tinggi asal usul (*origin*) seseorang, semakin besar kecenderungan ia menganggap sumber-sumber kesulitan itu berasal dari orang lain atau dari luar dirinya dan menempatkan perannya sendiri pada tempat yang sewajarnya. Idealnya, seseorang akan menilai perannya dan bisa menjadi lebih cerdas, lebih cepat, lebih baik, atau lebih efektif bila di lain waktu menghadapi situasi serupa.

Orang yang memiliki respon asal usul yang lebih tinggi akan berpikir bahwa kesalahan yang terjadi mungkin saja karena hal yang dilakukannya berada pada waktu yang tidak tepat, dapat berpikir setiap orang memang memiliki masa-masa yang sulit, dan siap menghadapi bahwa setiap tindakan dalam menyelesaikan permasalahan memiliki resiko tertentu.

Mempermasalahkan diri sendiri itu penting dan efektif, tapi hanya sampai *tahap tertentu*. Yang jauh lebih penting lagi adalah sampai sejauh manakah seseorang bersedia mengakui akibat kesulitan itu. Rasa bersalah tidak sama dengan

memikul *tanggung jawab*. Mengakui akibat-akibat yang ditimbulkan oleh kesulitan mencerminkan tanggung jawab, dan dinilai bagian dari aspek *Origin* dan *Ownership*.

AQ mengajarkan orang untuk meningkatkan rasa atanggung jawab mereka sebagai salah satu cara memperluas kendali, pemberdayaan, dan motivasi dalam mengambil tindakan. Pada *ownership*, semakin tinggi skor pengakuan seseorang maka semakin besar ia mengakui akibat-akibat dari suatu perbuatan, apapun penyebabnya. Semakin rendah pengakuan seseorang, maka semakin besar pula kemungkinannya tidak mengakui akibat-akibatnya, apapun penyebabnya.

Kecenderungan untuk menepis peristiwa-peristiwa buruk atau menghindari tanggung jawab ini jelas merupakan sifat yang sangat tidak diinginkan. Sebagai akibatnya, hal-hal yangmmeningkatkan kesedihan karyawan dalam memikul tanggung jawab banyak ditemui di perusahaan-perusahaan.

3. *Reach*

Aspek *Reach* ini menjelaskan sejauh manakah kesulitan akan menjangkau bagian-bagian lain dari kehidupan. Respon-respon dengan aspek *reach* yang rendah akan membuat kesulitan merembes ke segi-segi lain kehidupan seseorang. Rapat yang tidak berjalan dengan lancar bisa mengacaukan seluruh kegiatan pada hari itu; sebuah konflik bisa meruaskan hubungan yang sudah terjalin; suatu penilaian kinerja yang negatif akan menghambat karier yang

kemudian akan menimbulkan kepanikan secara finansial, sulit tidur, kepahitan, menjaga jarak dengan orang lain, dan pengambilan keputusan yang buruk.

Maka semakin rendah *reach* seseorang, semakin besar kemungkinan ia menganggap peristiwa-peristiwa buruk sebagai bencana, dengan membiarkannya meluas, serta menyedot kebahagiaan dan ketenangan pikiran seseorang saat prosesnya berlangsung. Menganggap suatu kesulitan sebagai bencana, yang akan menyebar dengan cepat sekali, bisa sangat berbahaya karena akan menimbulkan kerusakan yang signifikan bila dibiarkan tak terkendali.

Sebaliknya, semakin tinggi *reach* seseorang, semakin besar kemungkinan ia membatasi jangkauan masalahnya pada peristiwa yang sedang dihadapi. Suatu penolakan untuk kunjungan penajakan hanyalah sebuah penolakan, tidak lebih dan tidak kurang. Penilaian kinerja yang ketat adalah penilaian kerja yang ketat, jika tidak dianggap sebagai sebuah pengalaman belajar. Konflik adalah konflik, suatu peristiwa yang mungkin akan melibatkan komitmen dan tindakan lebih lanjut.

Dengan AQ yang tinggi pada aspek ini, semakin besar kemungkinan seseorang merespon kesulitan sebagai sesuatu yang spesifik dan terbatas. Semakin efektif seseorang menahan atau membatasi jangkauan kesulitan, ia akan merasa semakin lebih berdaya dan perasaan kewalahan akan berkurang. Menjaga kesulitan supaya tetap berada di tempatnya akan membuat perasaan frustrasi, kesukaran-kesukaran hidup, dan tantangan hidup menjadi lebih mudah ditangani.

Hari yang buruk adalah hari yang buruk, konflik adalah konflik, bukan suatu kemunduran yang besar.

4. *Endurance*

Endurance atau daya tahan adalah aspek terakhir pada AQ seseorang. Aspek ini menjelaskan dua hal yang berkaitan, yaitu, berapa lama kesulitan akan berlangsung dan berapa lama penyebab kesulitan itu akan berlangsung. Semakin rendah *Endurance* seseorang, semakin besar kemungkinan ia menganggap kesulitan dan atau penyebab-penyebabnya akan berlangsung lama. Mereka akan berpikir bahwa masalah pasti selalu terjadi, menganggap dirinya tidak sanggup dan mudah lelah dalam memecahkan permasalahan atau kesulitan, tidak bersemangat, dan tidak dapat mengembangkan cara berpikir dalam mengambil jalan keluar atau berpikir adanya langkah-langkah lain setelah menghadapi kegagalan pada usaha pertama. Semua pernyataan tersebut bersifat permanen. Label seperti *pecundang, orang bodoh yang selalu gagal, dan yang suka menunda-nunda*, serta kata-kata seperti *selalu* dan *tidak pernah* membawa akibat yang tersembunyi dan berbahaya. Kata-kata itu membuat seseorang tidak berdaya untuk melakukan perubahan.

Terdapat perbedaan yang amat besar antara dua hal; pertama, seseorang yang berpikir harus berhati-hati agar tidak menunda segala sesuatunya sampai menit terakhir, dan kedua, ada seseorang yang berpikir dia adalah orang yang suka menunda-menunda. Yang pertama bersifat sementara, menyiratkan tindakan, dan

mencerminkan pengetahuan tentang dirinya sendiri. Sedangkan yang kedua bersifat permanen dan sebuah “label”, serta dengan cepat menjadi sebuah dalih.

Semakin tinggi AQ seseorang dalam aspek *endurance* ini, semakin besar kemungkinannya akan memandang kesuksesan sebagai suatu yang berlangsung lama, atau bahkan permanen. Demikian juga, seseorang mungkin akan menganggap kesulitan dan penyebab-penyebabnya sebagai sesuatu yang bersifat sementara, cepat berlalu, dan kecil kemungkinan terjadi lagi. Hal ini akan meningkatkan optimisme, dan kecenderungan yang sehat dan alamiah untuk melihat cahaya di ujung lorong, tak peduli betapa panjangnya lorong itu.

Semakin rendah *endurance* seseorang dalam aspek ini, semakin besar kemungkinan ia memandang kesulitan dan penyebab-penyebabnya sebagai peristiwa yang berlangsung lama, dan menganggap peristiwa-peristiwa positif sebagai suatu yang bersifat sementara. Ini bisa menunjukkan respon-respon yang memunculkan perasaan tak berdaya atau hilangnya harapan. Sehingga di kemudian hari, seorang individu mungkin akan merasa sinis terhadap aspek-aspek tertentu dalam hidupnya. Ia mungkin akan cenderung kurang bertindak melawan kesulitan yang ia anggap sebagai sesuatu yang permanen.

Pada masing-masing aspek AQ, terdapat norma skor yang menentukan bahwa aspek tersebut pada kisaran rendah, sedang, atau tinggi. Berikut karakteristik pada tiap-tiap skor CO2RE:

1. Aspek *control*

a. Tinggi (38-50 poin)

Semakin tinggi AQ dan skor seseorang dalam aspek ini, semakin besar kemungkinan seseorang merasa bahwa ia mempunyai tingkat kendali yang kuat atas peristiwa-peristiwa yang buruk. Semakin besar kendali yang dirasakan akan membawa ke pendekatan yang lebih berdaya dan proaktif. Kendali yang tinggi memiliki implikasi-implikasi yang jangkauannya jauh dan positif, serta sangat bermanfaat untuk kinerja, produktivitas, dan kesehatan seseorang dalam jangka panjang. Semakin tinggi skor C seseorang, semakin besar kemungkinan seseorang bertahan menghadapi kesulitan-kesulitan, dan tetap teguh dalam niat serta lincah dalam mencari suatu penyelesaian masalah.

b. Pada kisaran tengah (24-37 poin)

Seseorang merespon peristiwa-peristiwa buruk sebagai sesuatu yang sekurang-kurangnya berada dalam kendalinya, tergantung pada besarnya peristiwa itu. Seseorang mungkin saja tidak mudah berkecil hati. Tetapi akan sulit mempertahankan perasaan mampu memegang kendali bila dihadapkan pada kemunduran-kemunduran atau tantangan yang lebih berat.

c. Rendah (10-23 poin)

Semakin rendah AQ seseorang dalam aspek ini, semakin besar kemungkinan seorang individu merasa bahwa peristiwa yang buruk berada di luar kendalinya, dan hanya sedikit yang bisa dilakukan untuk mencegahnya atau membatasi kerugian-kerugiannya. Rendahnya kendali yang dirasakan memiliki pengaruh yang sangat merusak terhadap kemampuan mengendalikan sesuatu dan semakintidak

berdaya dalam menghadapi masalah. Hal ini dapat membuat seseorang memiliki pandangan yang fatalistik atau mudah menyerah pada nasib.

2. Aspek *origin and ownership*

a. Tinggi (38-50 poin)

Semakin tinggi seseorang pada skor ini semakin besar kemungkinan seseorang memandang kesuksesan menjadi miliknya dan kesulitan sebagai sesuatu di luar dirinya. Skor yang lebih tinggi pada aspek ini lazimnya mencerminkan kemampuan untuk menghindari perilaku menyalahkan diri sendiri yang tidak perlu sambil menempatkan tanggung jawab orang itu sendiri pada tempat yang tepat. Skor yang tinggi pada aspek ini memperlihatkan kombimasi yang sangat kuat antara memperlakukan diri sendiri atas apa yang terjadi dan mengakui akibat-akibat yang timbul oleh kesulitan yang mendorong diri untuk melakukan tindakan.

b. Pada kisaran tengah (24-37 poin)

Seseorang merespon peristiwa-peristiwa yang penuh dengan kesulitan sebagai sesuatu yang kadang berasal dari luar, kadang berasal dari dirinya sendiri. Seorang individu akan menyalahkan dirinya sendiri secara tidak perlu atas akibat-akibat yang buruk. Namun mungkin saja bertanggung jawab atas akibat-akibat buruk yang terjadi. Ia akan membatasi tanggung jawabnya hanya pada hal-hal di mana ia adaah penyebab langsung dari masalah tersebut.

c. Rendah (10-37 poin)

Semakin rendah skor AQ pada dimensi ini, maka semakin besar kemungkinan menganggap kesulitan sebagai sesuatu yang terutama merupakan kesalahan yang berasal dari dirinya dan menganggap peristiwa yang baik sebagai keberuntungan

yang diakibatkan oleh kekuatan dari luar. Menganggap diri sebagai asal usul peristiwa buruk bisa berakibat parah pada tingkat stres, ego, dan motivasi. Menolak pengakuan, dengan menghindarkan diri dari tanggung jawab untuk menangani situasinya. Dengan berlalunya waktu, respon semacam ini akan menimbulkan perasaan ragu-ragu dan sikap menarik diri dari tantangan yang besar.

3. Aspek *Reach*

a. Tinggi (38-50 poin)

Semakin tinggi skor AQ pada dimensi ini akan semakin besar kemungkinan merespon kesulitan sebagai sesuatu yang spesifik dan terbatas. Semakin efektif dalam membatasi dan menahan jangkauan kesulitan, maka akan merasa lebih berdaya dan perasaan kewalahan akan berkurang. Menjaga kesulitan supaya tetap berada pada wilayahnya akan membuat perasaan frustrasi, kesukaran-kesukaran hidup dan tantangan hidup akan lebih mudah ditangani. Bagi mereka yang memiliki skor R tinggi, hari yang buruk adalah hari yang buruk. Bukan suatu kemunduran besar.

b. Kisaran tengah (24-37 poin)

Pada dimensi R dengan kisaran ini mungkin akan merespon peristiwa yang mengandung kesulitan sebagai suatu yang spesifik. Namun kadang mungkin juga membiarkan peristiwa yang tidak perlu masuk kedalam wilayah lain dalam kehidupan. Pada waktu merasa kecewa, mungkin akan beranggapan kesulitan sebagai bencana dan menjadikan jangkauan peristiwa buruk tersebut lebih luas dan lebih hebat daripada yang semestinya. Pada saat merasa lemah, akan menjadi malapetaka dan mengandalkan orang lain untuk menarik orang lain keluar dari emosional tersebut.

c. Rendah (10-23 poin)

Semakin rendah skor AQ pada dimensi ini, semakin besar kemungkinan memandang kesulitan sebagai sesuatu yang merasuki wilayah hidup yang lain. Mungkin akan menganggap kecaman atasan sebagai hancurnya karir. Membiarkan kesulitan menjangkau wilayah lain akan sangat meningkatkan bobot beban yang dirasakan dan energi yang dibutuhkan membereskan segala sesuatunya. Akibatnya pandangan yang menyimpang terhadap kesulitan ini kadang membuat tidak berdaya dalam mengambil keputusan.

4. Aspek Endurance

a. Tinggi (38-50 poin)

Semakin tinggi skor pada dimensi ini, maka semakin besar kemungkinan akan memandang kesuksesan sebagai suatu yang berlangsung lama, atau bahkan permanen. Demikian juga akan menganggap kesulitan dan penyebab-penyebabnya sebagai sesuatu yang bersifat sementara, cepat berlalu, dan kecil kemungkinannya terjadi lagi. Hal ini akan meningkatkan energi, optimisme, dan kemungkinan untuk akan bertindak. Memiliki kecenderungan yang sehat dan alamiah untuk melihat cahaya pada ujung lorong. Anggapan bahwa kesulitan dan sumber-sumber pada akhirnya akan berlalu meningkatkan kemampuan untuk selamat dari peristiwa hidup yang lebih gelap dan tantangan yang lebih besar.

b. Pada kisaran tengah (24-37 poin)

Pada kisaran tengah mungkin akan merespon peristiwa-peristiwa yang buruk dan penyebab sebagai sesuatu yang berlangsung lama. Hal ni kadang akan membuat menunda mengambil tindakan yang konstruktif. Dengan tantangan hidup berukuran

kecil sampai menengah, mungkin sudah bagus dalam mempertahankan keyakinan dan melangkah maju. Namun ada saat-saat dimana dibuat lemah dan harapan lenyap terutama sewaktu mengalami masalah atau kemunduran yang cukup hebat.

c. Rendah (10-23 poin)

Semakin rendah skor AQ pada dimensi ini semakin besar kemungkinan memandang kesulitan dan penyebab sebagai peristiwa yang berlangsung lama, dan menganggap peristiwa positif sebagai sesuatu yang bersifat sementara. Ini bisa menunjukkan jenis respon yang muncul dari perasaan tak berdaya atau hilangnya harapan. Lama-kelamaan akan merasa sinis terhadap aspek tertentu dalam hidup. Cenderung kurang bertindak melawan kesulitan yang dianggap sebagai suatu hal yang permanen.

2.2.1.4 Tiga Bentuk Definisi *Adversity Quotient*

Menurut Stoltz (1997), definisi *Adversity quotient* dapat dilihat dalam tiga bentuk, yaitu :

Adversity quotient adalah suatu konsep kerangka kerja guna memahami dan meningkatkan semua segi dari kesuksesan

Adversity quotient adalah suatu pengukuran tentang bagaimana seseorang berespon terhadap kesulitan.

Adversity quotient merupakan alat yang didasarkan pada pengetahuan sains untuk meningkatkan kemampuan seseorang dalam berespon terhadap kesulitan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *Adversity quotient* adalah kemampuan seseorang dalam menghadapi berbagai kesulitan di berbagai aspek kehidupannya. Melalui *Adversity quotient* dapat diketahui seberapa jauh individu tersebut mampu bertahan dalam menghadapi kesulitan yang dialami, sekaligus kemampuannya untuk mengatasi kesulitan tersebut. *Adversity quotient* juga dapat meramalkan kemampuan seseorang yang mencapai tujuannya dan siapa yang akan putus asa dalam ketidakberdayaan. Selain itu, *Adversity quotient* dapat pula meramalkan siapa yang akan menyerah dan siapa yang akan bertahan saat menghadapi suatu kesulitan.

Dalam konsep *Adversity quotient*, hidup diumpamakan sebagai suatu pendakian. Kesuksesan adalah sejauh mana individu terus maju dan menanjak, terus berkembang sepanjang hidupnya meskipun berbagai kesulitan dan hambatan menjadi penghalang (Stoltz, 1997). Peran *Adversity quotient* sangat penting dalam mencapai tujuan hidup atau mempertahankan visi seseorang, *Adversity quotient* digunakan untuk membantu individu memperkuat kemampuan dan ketekunannya dalam menghadapi tantangan hidup sehari-hari, sambil berpegang pada prinsip dan impian yang mejadi tujuan.

2.2.1.5 Hubungan *Adversity Quotient* dengan Sukses

Dalam kehidupan nyata, hanya para *climbers*-lah yang akan mendapatkan kesuksesan dan kebahagiaan sejati. Sebuah penelitian yang dilakukan Charles Handy terhadap ratusan orang sukses di Inggris memperlihatkan bahwa mereka memiliki

tiga karakter yang sama. Pertama, mereka berdedikasi tinggi terhadap apa yang tengah dijalankannya. Dedikasi itu bisa berupa komitmen, *passion*, kecintaan atau ambisi untuk melaksanakan pekerjaan dengan baik. Kedua, mereka memiliki determinasi. Kemauan untuk mencapai tujuan, bekerja keras, berkeyakinan, pantang menyerah dan kemauan untuk mencapai tujuan yang diinginkannya. Terakhir, selalu berbeda dengan orang lain. Orang sukses memakai jalan, cara atau sistem bekerja yang berbeda dengan orang lain pada umumnya.

Dari ciri-ciri tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa dua dari tiga karakter orang sukses erat kaitannya dengan kemampuan seseorang dalam menghadapi tantangan.

2.2.1.6 Implementasi *Adversity Quotient*

Dalam dunia pendidikan, *Adversity Quotient* dapat digunakan untuk menganalisa perbedaan para siswa yang manja dengan mereka yang terus berjuang. Tentang bagaimana cara siswa dalam menetapkan tujuan, mengambil resiko, perjuangan meraih cita-cita serta persaingan dalam seleksi masuk perguruan tinggi.

Untuk dunia pekerjaan dan kehidupan sangatlah jelas. Banyak pekerja yang intelektualnya (IQ) rendah bisa saja mengalahkan mereka yang ber IQ tinggi tetapi tidak punya semangat dan keberanian untuk menghadapi masalah dan bertindak. AQ dapat dianalisis bagaimana para karyawan atau pekerja mampu mengubah tantangan menjadi sebuah peluang yang akan meningkatkan produktifitas dan keuntungan tempat ia bekerja.

2.2.1.7 Perbedaan Pengertian *Adversity Quotient* dengan *Intelligence Quotient* dan *Emotional Quotient*

IQ atau *Intelligence Quotient* ialah kecerdasan yang terukur secara ilmiah dan dipengaruhi oleh faktor keturunan, ini telah lama dianggap oleh para orang tua, guru, dan pengusaha sebagai si peramal kesuksesan. Namun, di dunia sudah penuh dengan contoh orang yang memiliki IQ tinggi tapi tidak mewujudkan potensinya. Dalam buku *Emotional Intelligence*, Daniel Goelman dengan pengetahuannya yang sangat dalam menjelaskan mengapa beberapa orang yang IQ-nya tinggi mengalami kegagalan, sementara banyak yang lainnya dengan IQ yang sedang-sedang saja bisa berkembang pesat.

Goelman memperkenalkan sebuah gagasan baru tentang kecerdasan. Menurutny, gagasan ini sudah dikembangkan dan memiliki dasar ilmiah. Goelman juga memberikan bukti yang kuat bagi konsepnya, bahwa selain IQ, kita semua mempunyai EQ, *Emotional Quotient*. EQ seseorang yang sampai sekarang merupakan tolok ukur yang *hipotesis*, mencerminkan kemampuan individu untuk berempati kepada orang lain, menunda rasa gembira, mengendalikan dorongan-dorongan hati, sadar diri, bertahan, dan bergaul secara efektif dengan orang lain. Dengan mengutip beberapa contoh, Goelman mengemukakan secara meyakinkan bahwa dalam kehidupan, EQ lebih penting daripada IQ. Namun, seperti halnya IQ, tidak setiap orang memanfaatkan EQ dan potensi mereka sepenuhnya, meskipun kecakapan-kecakapan yang berharga itu mereka miliki. Karena EQ tidak

mempunyai tolok ukur yang sah dan metode yang jelas untuk mempelajarinya, maka kecerdasan emosional tetap sulit dipahami.

Sejumlah orang memiliki IQ yang tinggi berikut berikut segala aspek kecerdasan emosional, namun tragisnya, mereka gagal menunjukkan kemampuannya. Agaknya bukan IQ atau pun EQ yang menentukan suksesnya seseorang, tapi keduanya memainkan suatu peran. Jadi, mengapa ada orang yang mampu bertahan, sementara yang lainnya mungkin sama-sama brilian dan pandai bergaul namun gagal, dan masih ada lagi lainnya yang menyerah. AQ menjelaskan, untuk memahami peran AQ dalam melanjutkan pendakian di saat orang lain telah menyerah, kita harus terlebih dahulu merumuskan gunungnya, dan ketiga kategori respon terhadap tantangan-tantangannya secara cepat.

2.2.2.1 Guru

Berikut adalah beberapa definisi tentang Guru

1. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (UU RI No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen).
2. Guru adalah Pegawai Negeri Sipil yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk

melaksanakan pendidikan dengan tugas utama mengajar peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah termasuk taman kanak-kanak atau membimbing peserta didik pada pendidikan dasar dan menengah. (Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara No. 84/1993 Tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya BAB I Ketentuan Umum Pasal 1), dijelaskan bahwa:

Guru adalah pejabat fungsional dengan tugas utama mengajar pada jalur pendidikan sekolah yang meliputi Taman Kanak-Kanak, pendidikan dasar dan menengah, atau bimbingan pada pendidikan dasar dan menengah. (Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara No. 84/1993 tentang jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya BAB II Kedudukan dan Tugas Pokok Pasal 2).

Banyak definisi yang mengemukakan soal siapa yang disebut Guru. Namun secara ringkas bisa didefinisikan bahwa Guru adalah Pendidik Profesional. Tugas utamanya ialah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan dan juga melatih, menilai, serta mengevaluasi peserta didik pada pendidikan formal di jenjang anak usia dini, pendidik dasar, dan menengah.

2.2.2.2 Bidang Kompetensi Guru Pada Umumnya

Guru yang terlatih baik akan mempersiapkan empat bidang kompetensi guru yang efektif dalam mencapai hasil belajar yang diharapkan.

Empat bidang kompetensi itu sebagai berikut; memiliki pengetahuan tentang teori belajar dan tingkah laku manusia; menunjukkan sikap dalam membantu siswa belajar dan memupuk hubungan dengan manusia lain secara utuh; menguasai mata pelajaran yang diajarkan; mengontrol keterampilan teknik mengajar sehingga memudahkan siswa untuk belajar.

2.2.3 Peranan Guru

Sebagian besar orang menganggap bahwa guru adalah seorang yang membantu orang lain belajar. Ia tidak hanya menerangkan, melatih, memberi ceramah, tetapi juga mendesain materi pelajaran, membuat pekerjaan rumah, mengevaluasi prestasi siswa, dan mengatur kedisiplinan. Selain itu mereka juga harus menyimpan kartu catatan, mengatur kelas, menciptakan pengalaman belajar, berbicara dengan orang tua, dan membimbing siswa. Seorang guru memiliki peranan yang banyak sekali.

1. Guru Sebagai Ahli Peranan Instruksional

Guru harus secara tetap membuat keputusan tentang materi pelajaran dan metodenya. Keputusan ini didasarkan sejumlah faktor yang meliputi mata pelajaran yang akan disampaikan, kebutuhan dan kemampuan siswa, serta seluruh tujuan yang akan dicapai. Bagaimana kita dapat mengajarkan perkalian pada anak kelas dua SD, haruskah kita membolehkan siswa membuat pekerjaan rumah secara mandiri atau kelompok. Yang manakah yang terbaik untuk mata pelajaran ini; ceramah, diskusi, belajar mandiri, atau menghafal. Apakah harus menggunakan OHP, televisi, *slide*, peta dalam mengajar, dan apakah Guru dapat

menggunakan alat-alat bantu mengajar tersebut. Guru membuat puluhan keputusan mengajar ini setiap minggu. Mereka diharapkan dapat menjawab semua pertanyaan tentang mata pelajaran itu sendiri.

2. Guru Sebagai Motivator

Tidak ada satu pun Guru yang dapat berhasil mengajar secara otomatis. Siswa juga harus berbuat dan bertindak. Salah satu peranan guru yang paling penting adalah motivator. Untuk memenuhi keinginan siswa-siswa, bisa dengan memberikan nilai baik (bagi yang baik) yang disertai hadiah, dan yang mendapat nilai buruk dengan mengatakan jangan putus asa, atau belajar lebih giat. Bahan mata pelajaran dapat dipilih bersama-sama siswa (yang diminati siswa) dan akan membantu siswa untuk belajar. Memotivasi siswa tidak hanya disampaikan pada permulaan tahun ajaran baru saja, tetapi juga pada saat-saat diperlukan.

3. Guru Sebagai Manajer

Sebagian besar guru SD menghabiskan waktu rata-rata 30% sehari untuk berinteraksi langsung dengan siswa. Mengelola kelas meliputi: mengawasi kegiatan kelas, mengorganisasi pelajaran, melengkapi formulir-formulir, mempersiapkan tes, menetapkan nilai, bertemu dengan guru-guru lain dalam rapat guru, bertemu dengan orang tua siswa, menyimpan catatan-catatan pribadi siswa-siswanya, dan sebagainya. Dalam waktu 24 jam dia harus terampil mengatur waktu untuk mengelola Sekolah jika mereka ingin menikmati waktu senggang dengan keluarga.

2.2.4 Sekolah Inklusi

Pengajaran efektif untuk siswa-siswa berkebutuhan khusus membutuhkan kombinasi antara praktik-praktik pengajaran yang baik dan sensitivitas terhadap seluruh siswa. Siswa-siswa dengan disabilitas perlu belajar materi akademik, dan mereka perlu menjadi partisipan penuh dalam kehidupan kelas sehari-hari.

Untuk memenuhi tujuan pertama pembelajaran akademik, Larrivee (1985) menyimpulkan bahwa para guru efektif untuk siswa-siswa di kelas inklusif melakukan hal-hal berikut; menggunakan waktu secara efisien dengan memiliki rutinitas manajemen yang lancar, menghindari masalah kedisiplinan, dan merencanakan dengan cermat; melontarkan pertanyaan-pertanyaan dengan tingkat kesulitan yang tepat; berikan umpan balik suportif dan positif kepada siswa, yang membantu mereka menemukan jawaban yang benar bila mereka keliru, tetapi sudah berada di jalur yang benar.

Di samping itu, siswa-siswa dengan disabilitas belajar tampaknya mendapatkan manfaat dari menggunakan *extended practice* (latihan jangka panjang) yang didistribusikan selama sehari-hari atau berminggu-minggu dan dari *advanced organizers*, misalnya memfokuskan siswa pada apa yang sudah mereka ketahui atau menyebutkan tujuan-tujuan yang jelas (Swanson, 2001).

Untuk memenuhi tujuan kedua, yang mengintegrasikan siswa-siswa dengan berbagai kesulitan ke dalam kehidupan kelas sehari-hari, Marilyn Friend dan William Bursuck (2002), merekomendasikan strategi INCLUDE;

Identify (identifikasi) ialah tuntutan lingkungan, kulikuler, dan instruksional kelas. *Note* (catat/perhatikan) ialah kekuatan dan kebutuhan belajar siswa. *Check* (periksa) merupakan bidang-bidang kesuksesan potensial siswa. *Look for* (mencari), merupakan perihal dalam bidang-bidang masalah potensial siswa. Kemudian *Use* (menggunakan), yakni informasi yang diperoleh untuk mendapatkan gagasan tentang adaptasi-adaptasi instruksional. Serta, *Evaluate* (evaluasi), adalah kemajuan siswa.

Banyak sekolah yang menyediakan bantuan tambahan bagi para guru kelas yang menghadapi siswa-siswa dengan berbagai disabilitas. *Resource room* adalah ruang kelas dengan bahan-bahan dan peralatan khusus dan peralatan khusus dan guru yang dilatih secara khusus. Siswa mungkin datang ke *resource room* setiap hari selama beberapa menit atau beberapa jam dan menerima pengajaran secara individual atau di dalam kelompok-kelompok kecil. Selama jam sekolah lainnya, siswa berada di kelas-kelas pendidikan reguler. Selain menangani siswa secara langsung, *resource teacher* mungkin juga menangani mereka secara tidak langsung dengan memberikan ide-ide, materi, atau demonstrasi aktual untuk berbagai tehnik mengajar kepada guru pendidikan umum.

Pada guru pendidikan khusus dan pendidikan umum, semakin banyak bekerja bersama-sama, berkolaborasi memikul tanggung jawab yang sama untuk pendidikan siswa-siswa dengan disabilitas. Kolaborasi itu mungkin bekerja melalui konsultasi, perencanaan, dan *problem solving* tentang bagaimana cara mengajar siswa-siswa tertentu, atau guru pendidikan khusus bekerja secara langsung secara berdampingan

dengan guru pendidikan umum di kelas yang terdiri atas siswa-siswa dengan atau tanpa disabilitas.

Siswa berkebutuhan khusus memungkinkan dirujuk ke spesialisasi seperti tim kajian anak, Psikolog Sekolah, atau guru untuk siswa berkebutuhan khusus untuk dievaluasi, sebagai pedoman tentang merujuk siswa untuk dievaluasi. Hasil proses ini kadang-kadang mencakup persiapan *Individualized Education Program* (IEP). Kutipan IEP untuk seorang anak disabilitas yang kesulitan mengatasi kemarahan dan untuk menuruti permintaan guru. Guru dapat membantu mengembangkan program-program IEP di kelas.

2.3 Kerangka Pemikiran

Saat ini Sekolah Dasar reguler diharuskan menerima anak berkebutuhan khusus karena adanya peraturan yang disahkan oleh *Convention on The Right of Person with Disabilities and Optional Protocol* pada Maret 2007, pada pasal 24 yang isinya ; “Setiap Negara berkewajiban untuk menyelenggarakan sistem pendidikan inklusi di setiap tingkatan pendidikan. Adapun salah satu tujuannya adalah untuk mendorong terwujudnya partisipasi penuh atas difabel dalam kehidupan di masyarakat.”

Dengan adanya peraturan yang dicanangkan bahwa setiap sekolah reguler wajib menerima siswa berkebutuhan khusus, maka tidak menutup kemungkinan bahwa tenaga pengajar yang tidak berlatar belakang pendidikan luar biasa, akan menjalani kegiatan belajar mengajar pada siswa ABK. Namun kondisi yang terjadi pada

tiap-tiap sekolah dan tenaga pengajar berbeda-beda. Seperti kecukupan alat bantu yang menunjang ABK dalam mempermudah proses belajar di sekolah, ada tidaknya guru pendamping atau *helper*, hingga pemahaman mengenai kebutuhan siswa ABK dan pemberian pengajaran pada anak berkebutuhan khusus. Hal tersebut sangat menentukan apa yang menjadi perbedaan pada proses belajar di sekolah bersangkutan dan bagaimana cara guru menghadapinya.

Dari seluruh Sekolah Dasar yang ada di Bandung, sangatlah jarang terdapat sekolah dengan siswa berkebutuhan khusus berjumlah lebih dari setengah jumlah keseluruhan siswa di Sekolah bersangkutan; seperti SD Dewi Sartika Bandung. Di sekolah ini tuntutan guru begitu besar dan merupakan suatu permasalahan dengan kesulitan-kesulitan yang cukup sukar diatasi. Situasi dimana guru diharapkan mampu efektif dan berkompeten dalam memberi pengajaran di kelas, komunikasi, dan berhubungan pada siswa ABK dengan gangguan dan karakteristik yang berbeda-beda. Pihak sekolah tidak mengklasifikasikan standar anak berkebutuhan khusus yang dapat atau tidak dapat bersekolah di SD Dewi Sartika. Namun demikian, dengan berjalannya waktu siswa ABK mampu menjalani kegiatan belajar mengajar hingga lulus dari sekolah dasar. Meskipun tidak memiliki keterampilan khusus juga metode tertentu untuk menangani ABK, guru tetap menerima dan mendidik siswa-siswi di Sekolah berlandaskan rasa tanggung jawab, empati, dan tekad yang kuat untuk mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam pekerjaan. Guru SD Dewi Sartika menjadikan semua permasalahan yang dialami hanya menjadi kendala kecil dan merupakan pacuan bagi mereka untuk menampilkan diri untuk selalu lebih baik. Para

guru dapat mengondisikan situasi agar tetap berjalan efektif ketika kegiatan belajar mengajar tengah diberikan pada anak reguler maupun difabel.

Sebagai guru yang tidak mendapatkan pelatihan khusus serta kurang pemahaman mengenai anak berkebutuhan khusus, sering kali mengalami kebingungan dalam mengambil tindakan ketika siswa disabel sedang berperilaku mengamuk atau berperilaku tidak wajar saat sedang kegiatan belajar mengajar. Kegagalan-kegagalan dan kekeliruan ketika harus mengambil tindakan pada saat mengatasi anak berkebutuhan khusus merupakan situasi yang cukup membuat guru bingung dan cemas. Kekeliruan yang dilakukan guru terhadap siswa ABK bisa saja berdampak negatif dan dampak-dampak lainnya yang mungkin saja fatal. Guru terus belajar dari pengalaman dan kemudian terus mencoba strategi mengajar berdasar modifikasinya sendiri. Meskipun demikian guru merasa memiliki tanggung jawab pendidikan atas anak-anak didiknya.

Fungsi dari alat bantu terhadap anak *disability* adalah sebagai upaya menunjang siswa ABK untuk lebih mudah dalam memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru, tidak terhambat dalam menyelesaikan persoalan dari pelajaran di kelas, dan mampu beradaptasi dengan proses belajar. Lapangan sekolah yang diharapkan mampu menjadi media bermain, tidaklah berukuran besar, hal tersebut membatasi para siswa dalam mengeksplor diri dan bersosialisasi untuk bisa berkesempatan bersosialisasi dengan teman sekolah. Dengan keterbatasan sarana prasarana, serta fasilitas yang kurang memadai dalam kegiatan belajar mengajar, guru tetap menerapkan cara agar siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus tetap

memiliki waktu dan tempat di lingkungan sekolah untuk mengembangkan hubungan sosial dengan sesama teman.

Sering kali guru mendapatkan masalah-masalah yang tidak terduga dari siswa *disability*, belum lagi tidak jarang keluhan dari orang tua siswa reguler yang tidak ingin anaknya disatukan dengan siswa ABK. Dengan segala macam masalah dan kesulitan yang ditempuh para guru, mereka mampu melaluinya dan tidak membuat mereka menyerah pada keadaan tersebut. Dengan keterbatasan sarana prasarana, serta fasilitas yang kurang memadai dalam kegiatan belajar mengajar, guru tetap menerapkan cara agar siswa reguler maupun berkebutuhan khusus tetap bisa berkesempatan untuk bersosialisasi dengan teman sekolah, dan mampu beradaptasi dengan proses belajar.. Hal yang dianggap cukup sulit namun para guru tidak menganggap hal tersebut menjadi masalah yang besar, justru menganggap hal itu tantangan baginya untuk terus mengembangkan diri dan menghasilkan prestasi dengan membuat anak-anak didiknya berhasil lulus dari Sekolah Dasar. Dengan segala keterbatasan fasilitas dan metode belajar, guru-guru tidak pernah menyerah atas kondisinya, tidak pernah merasa bahwa masalah yang mereka hadapi begitu berlarut.

Adversity Quotient menurut Paul G. Stoltz (1997) adalah kecerdasan menghadapi kesulitan atau hambatan dan kemampuan bertahan dalam berbagai kesulitan hidup dan tantangan yang dialami. Beberapa aspek di dalam *Adversity Quotient* di antaranya ialah *control*, *origin and ownership*, *recah*, dan *endurance*. Berdasarkan latar belakang dan fenomena tersebut, peneliti melihat adanya gejala

ketahanan dan keberdayaan dalam menghadapi permasalahan dan kesulitan. Hal ini tergambar pada guru-guru di SD Dewi Sartika Bandung yang tetap berupaya memberikan materi pendidikan sebagaimana standar kegiatan belajar mengajar pada siswa sekolah dasar pada umumnya.

Gambaran aspek *control* pada guru SD Dewi Sartika ; aspek ini merupakan kemampuan kendali yang seseorang miliki terhadap sebuah peristiwa yang menimbulkan kesulitan. Guru-guru SD Dewi Sartika memiliki strategi dan memberikan cara yang menurut mereka dapat membuat anak berkebutuhan khusus dapat mengerti dan merasa nyaman untuk terus belajar. Sarana khusus untuk siswa ABK yang terbatas tidak membuat guru berhenti berusaha dalam mendidik siswa ABK. Mereka bukan Guru Luar Biasa atau yang mendapatkan pelatihan, namun tetap bersedia mendidik siswa ABK. Hal-hal tersebut mencerminkan bahwa mereka memiliki tekad yang kuat untuk membuat siswa-siswanya menjadi anak-anak yang berhasil.

Kemudian pada aspek *origin and ownership* atau asal-usul dan pengakuan, merupakan kemampuan memahami siapa atau apa yang menjadi asal-usul kesulitan, dan sampai sejauh mana seseorang dapat mengakui akibat-akibat kesulitan itu. Melihat ABK yang tidak jarang melakukan perilaku buruk dan kemampuan belajar yang lamban, guru tetap berusaha dan tidak berpikir bahwa mereka tidak berhasil atau gagal mendidik ABK. Guru tidak menganggap ABK sebagai masalah besar yang dapat menghambat apa yang menjadi tugas bagi mereka, para guru memiliki sikap

toleransi yang baik terhadap keadaan dirinya, dan keadaan para siswanya baik reguler maupun ABK.

Kemudian gambaran guru pada aspek *reach* atau jangkauan, merupakan kemampuan seseorang memahami sejauh mana ia mampu mencegah kesulitan akan menjangkau bagian-bagian lain dari kehidupan seseorang. Guru SD Dewi Sartika menganggap banyaknya permasalahan yang dialami di Sekolah hanya menjadi kendala kecil dan merupakan pacuan baginya untuk menampilkan diri menjadi selalu lebih baik. Bagi guru masalah tersebut bukan masalah yang mereka rasakan menjadi sebuah bencana, mereka membuat semua permasalahan dapat dilalui dengan cepat dan tidak berlarut. Walaupun kondisi sebenarnya untuk mendidik siswa berkebutuhan khusus memerlukan metode dan prasarana khusus. Namun, guru tidak menganggap kendala ini merupakan masalah besar yang dapat menghambat usaha dan kinerja mereka sebagai seorang guru.

Terakhir, gambaran guru SD Dewi Sartika pada aspek *endurance* atau daya tahan, yaitu kemampuan mengetahui berapa lama kesulitan akan berlangsung, dan berapa lamakah penyebab kesulitan itu akan berlangsung pada seseorang. Terdapat dua perbedaan yang perlu diperhatikan pada aspek *endurance*, yaitu seseorang selalu berpikir bahwa masalah pasti selalu terjadi, menganggap dirinya tidak sanggup dan mudah lelah dalam memecahkan permasalahan atau kesulitan. Namun pada individu dengan kemampuan daya tahan yang baik akan menunjukkan sebaliknya, dapat mengembangkan cara berpikir dalam mengambil jalan keluar atau berpikir adanya langkah-langkah lain setelah menghadapi kegagalan pada usaha pertama. Guru SD

Dewi Sartika mampu selalu berpikir bahwa mereka selalu bisa menghadapi permasalahan yang timbul dari siswa ABK. Para guru memiliki semangat dalam mengatasi kesulitan atau memperbaiki keadaan yang dianggap kurang baik, seperti ketika ABK tidak mau belajar, ABK mengamuk, dan lain sebagainya. Guru dapat menjalani resiko pekerjaan dari menjadi guru dan mengajar siswa yang sebagian besarnya merupakan siswa ABK.

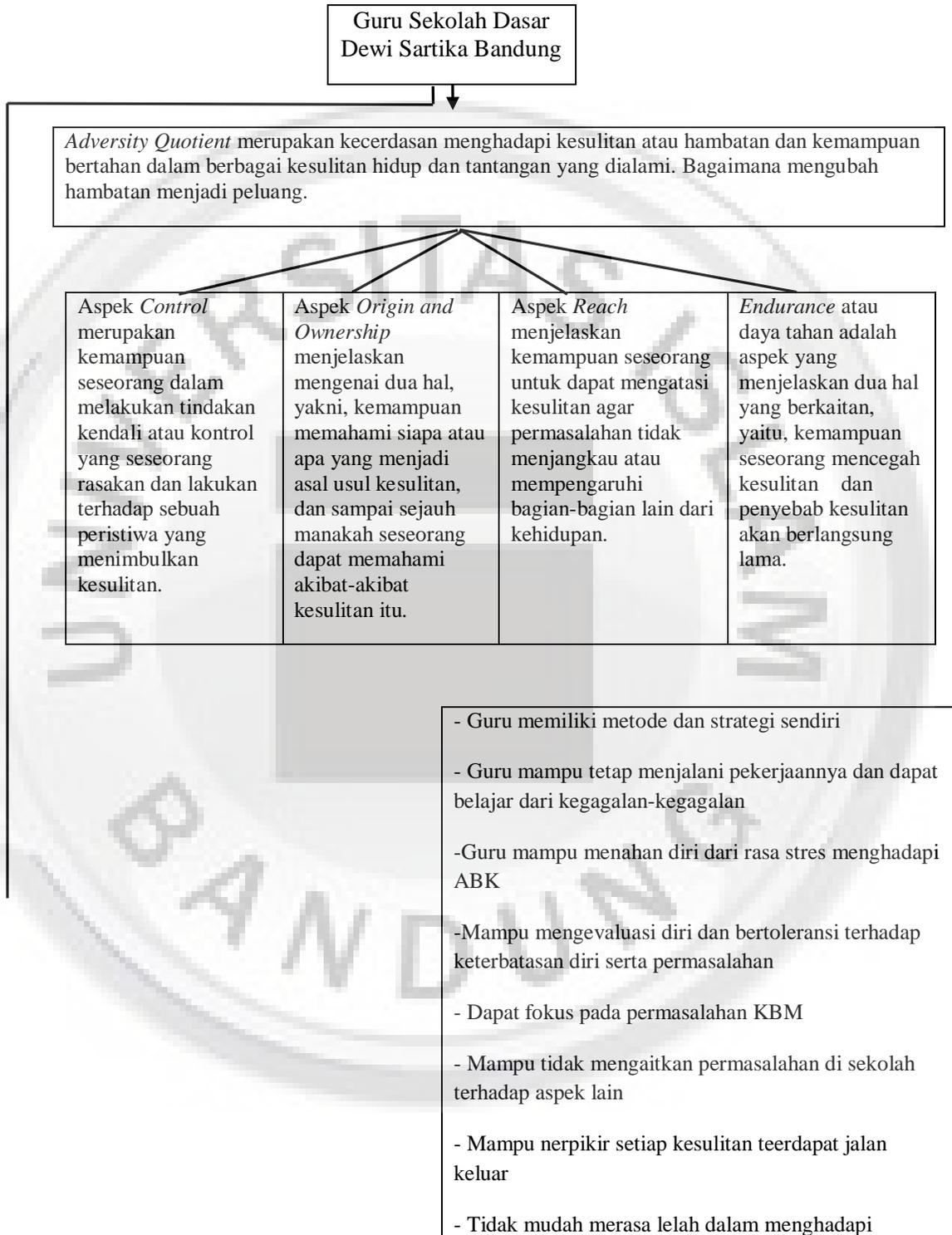
Hal-hal tersebut menggambarkan kemampuan *Adversity Quotient* pada tenaga pengajar di SD Dewi Sartika Bandung. *Adversity Quotient* menurut Paul G. Stoltz menjelaskan kemampuan seseorang mengenai berapa banyak kendali yang harus dirasakan terhadap sebuah peristiwa yang menimbulkan kesulitan, karena seseorang dengan *Adversity Quotient* tinggi akan merasakan kendali yang besar atas peristiwa-peristiwa dalam hidupnya daripada yang *Adversity Quotient*-nya rendah.

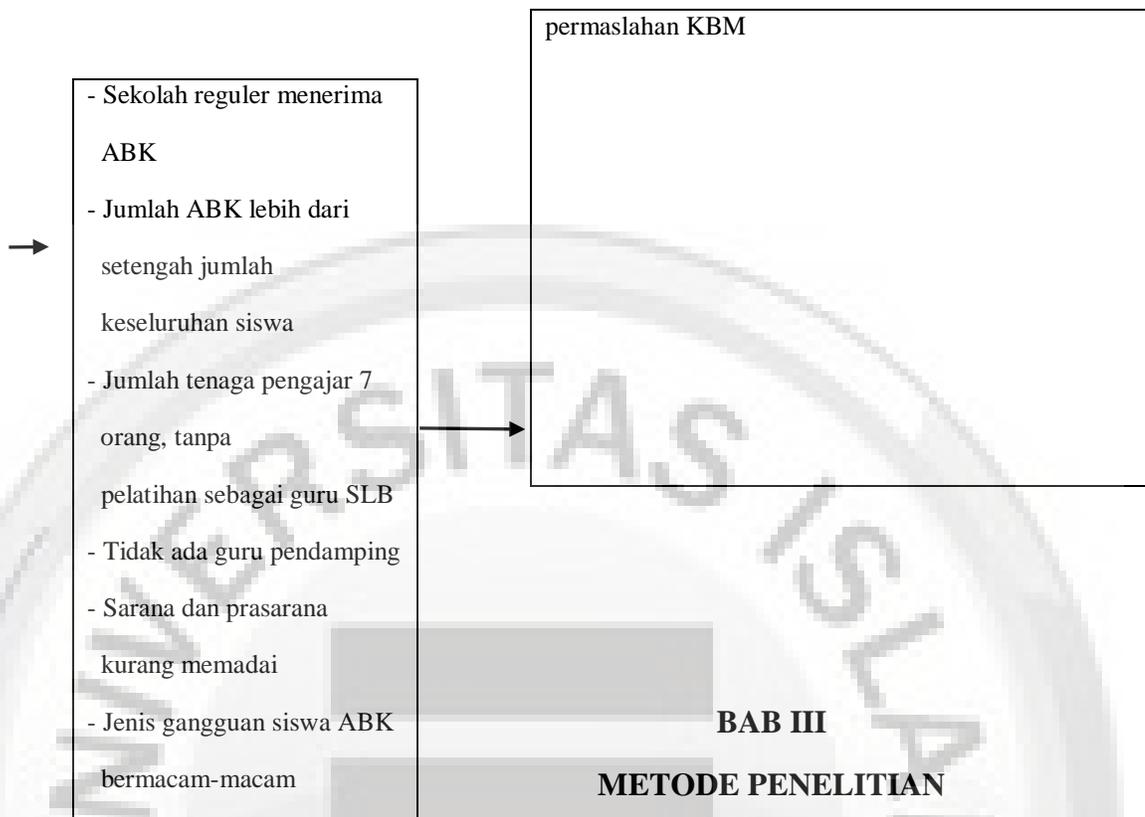
Control menjelaskan bahwa seseorang akan memilih untuk tetap maju terus dan tidak cepat menyerah walau dihadapkan dengan kesulitan. Merasakan kendali yang lebih besar atas peristiwa-peristiwa dalam hidup, sehingga mereka akan mengambil tindakan, yang akan menghasilkan lebih banyak tindakan penyelesaian masalah.

Jika seseorang dengan *origin* yang kaitannya dengan rasa bersalah, apakah orang tersebut membuatnya belajar dari rasa bersalahnya, dan cenderung merasakan penyesalan yang menjurus pada motivator yang sangat kuat untuk membantu kerusakan yang ada, merenungkan, dan menyesuaikan tingkah lakunya, ataukah justru sebaliknya dan menjadi seseorang yang menyalahkan diri sendiri. Karena dalam situasi tertentu, reaksi orang berbeda-beda dalam menghadapi tuntutan

lingkungan, dengan memiliki kemampuan *Adversity Quotient* baik dalam perihal *origin* dan *ownership* akan terus bangkit dari rasa lelah dan menganggap segala kendala bukanlah semata-mata kesalahannya dan menjadi beban yang berat baginya. Selanjutnya, *reach* atau jangkauan. Aspek ini menjelaskan kemampuan seseorang dalam mengetahui sejauh mana kesulitan akan menjangkau bagian-bagian lain dari kehidupan seseorang. Seorang dengan kemampuan *Adversity Quotient* akan merespon kesulitan sebagai sesuatu yang spesifik dan terbatas menjadikan seseorang semakin efektif dalam menahan atau membatasi jangkauan kesulitan, maka akan merasa semakin lebih berdaya dan perasaan kewalahan semakin berkurang. Dalam hal ini seseorang yang memiliki kemampuan AQ yang baik akan berusaha mengerucutkan permasalahannya menjadi bagian kecil saja dalam kehidupannya, serta fokus pada masalah yang dihadapi dan tidak mempengaruhi aspek lain dalam kehidupannya, serta dapat terus mengembangkan diri dan berpikir untuk lebih baik. Terakhir, *endurance* atau daya tahan, aspek ini menjelaskan kemampuan seseorang mengetahui berapa lama kesulitan akan berlangsung, dan berapa lama penyebab kesulitan itu akan berlangsung. Guru dengan kemampuan *Adversity Quotient* akan memandang kesulitan sesuatu yang cepat berlalu, dan dapat memandang bahwa kesuksesan pasti dapat ia raih. Karena permasalahan atau kesulitan merupakan batu loncatan yang dianggap sebagai media dalam mengembangkan prestasi, dan permasalahan bukanlah hal yang perlu dihayati berlebihan dan berlama-lama yang memunculkan potensi yang membuat guru berpikir bahwa ia merupakan seseorang yang tidak mampu dalam mengatasi masalah.

Skema Berpikir





BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian mengenai “Studi Deskriptif *Adversity Quotient* Guru di Sekolah Dasar Dewi Sartika Kota Bandung” merupakan suatu penelitian bersifat deskriptif, artinya masalah dibahas secara mandiri tanpa membuat perbandingan ataupun menghubungkan. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variabel, gejala atau keadaan. (Arikunto, 2009: 234).